

(Mengkritisi 'Klaim' Ahmad Hasan Al-Yamani (Bag. 1

<"xml encoding="UTF-8">

Beberapa tahun terakhir, aliran yang meyakini tentang keturuanan Imam Mahdi atau yang lebih masyhur dikenal aliran Yamani perlahan-lahan mulai tersebar di belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Bahkan tak sedikit dari masyarakat kita, lebih-lebih yang bermazhab Syiah .meyakini aliran tersebut

Tokoh yang digadang-gadang sebagai keturuan Imam Mahdi ini, bernama Ahmad Ismail Saleh Al-Salami Al-Bashri, atau yang lebih familiar dengan julukan Ahmad Hasan Basri al-Yamani.

Tak sedikit klaim yang ia utarakan, namun klaim yang paling menonjol adalah, bahwa ia .mengaku sebagai putra dari Imam Mahdi

Pengakuan tersebut, tentu bukan tanpa alasan. Pengakuan itu, setidaknya didasari oleh beberapa riwayat yang ia pelintir sedemikian rupa, dengan tujuan untuk meyakinkan pengikutnya, bahwa keturuan Imam Mahdi itu ada, dan dialah perwujudannya. Di dalam tulisan sebelumnya, telah diulas tentang sosok ini dari ragam riwayat dan dalil untuk mematahkan .klaimnya

Untuk melengkapi tulisan sebelumnya, penulis bawakan riwayat, di mana riwayat ini acap kali dijadikan sebagai senjata oleh Hasan Basri al-Yamani untuk meyakinkan pengikutnya kalau-kalau ia adalah keturunan Imam Mahdi. Di sisi lain, penulis juga mencoba untuk mematahkan .riwayat ini melalui dalil-dalil yang ada

.Sebelum mengkritisi riwayat ini, mari kita membacanya terlebih dahulu

Sekelompok orang dari Abdullah Husain bin Ali bin Sufyan Bezufari telah memberi kabar kepada kami dari Ali bin Sinan Mousuli Adl dari Ali bin Husain dari Ahmad bin Muhammad bin Khalil dari Ja'far bin Ahmad Mesri dari pamannya Hasan bin Ali dari ayahnya, dan dari Imam Shadiq, dari ayahnya, Imam Baqir, dari ayahnya, Imam Ali Zainal Abidin dari ayahnya, Imam Husain dan dari ayahnya, Imam Ali, ia berkata, "Rasulullah di malam detik-detik kematiannya, 'Iia berkata kepada Ali, 'Wahai Abal Hasan, bawakan aku secarik kertas dan pena

Lalu, Rasulullah mendiktekan sesuatu dengan berkata, 'Wahai Ali, setelahku akan ada dua' belas imam dan setelah mereka akan ada dua belas Imam Mahdi. Maka, engakau, wahai Ali,

termasuk orang pertama dari dua belas imam itu. Dan engkau akan menjadi khalifah setelahku di tengah umatku. Jika kematianmu telah tiba, berikanlah (tampuk kepemimpinan itu) kepada Hasan yang dermawan. Jika kematianmu telah tiba, serahkan itu kepada Husain Syahid yang suci. Jika kematianmu telah tiba, maka serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada Zainal

.Abidin

Jika kematianmu telah tiba, berikan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Muhammmad Al-Baqir. Jika kematianmu telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Ja'far As-Shadiq. Jika kematianmu telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Musa Al-Kadzim. Jika kematianmu telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Ali Ridho. Jika kematianmu telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Muhammad Taqi. Jika kematianmu telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Ali Al-Hadi. Jika kematianmu telah tiba, maka serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Imam Hasan Fadil (Imam

.(Hasan Askari

Jika kematianmu telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Muhammad penjaga dari keluarga Muhammad (Imam Mhadi). Dan mereka adalah dua belas imam. Kemudian, setelahnya ada dua belas Imam Mahdi. Jika sewaktu-waktu ia mati, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Mahdi pertama, di mana ia memiliki tiga nama. Nama pertama sama seperti namaku, dan namanya yang lain seperti nama ayahku, dan nama itu adalah Abdullah dan Ahmad, dan nama ketiganya adalah Mahdi. Dan dia adalah

[orang yang pertama kali beriman.]” [1]

Riwayat yang dinukil dari dalam kitab Gaibah At-Thusi karya Syekh Thusi ini oleh beberapa ulama kesohor Syiah ditolak dengan beberapa dalil yang mereka tawarkan

Allamah Ali bin Yunus Bayadi Amuli berkata, “Riwayat 12 Imam Mahdi setelah 12 Imam adalah bagian dari riwayat yang syadz (langka). Dan riwayat ini bertentangan dengan seluruh riwayat senada yang shahih dan mutawatir. Maka, sesuai dengan riwayat tersebut, setelah ”.pemerintahan Al-Mahdi, tidak akan ada pemerintahan yang lain

Ayatullah Majelisi juga mengomentari terkait riwayat di atas, bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan mayoritas riwayat

Dikarenakan pembahasan ini cukup panjang, maka penulis akan melanjutkannya di bagian kedua. Semoga pembaca yang setia tetap semangat untuk mengikuti kajian ini

